

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) merupakan masalah kesehatan global yang sampai saat sekarang ini tidak kunjung dapat terselesaikan. Virus ini adalah penyakit menular yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2). Kemunculan penyakit ini diawali dengan kasus pneumonia yang tidak diketahui etiologinya di Wuhan, China pada akhir Desember 2019. Proses penularan yang cepat, membuat *World Health Organization* (WHO) menetapkan COVID-19 sebagai *Public Health Emergency of International Concern* (PHEIC/KKMMD) pada tanggal 30 Januari 2020.⁽¹⁾

Negara di luar China yang melaporkan kasus konfirmasi pertama kali ialah negara Thailand. Setelah Thailand, negara berikutnya yang melaporkan kasus COVID-19 pertama adalah Jepang dan Korea Selatan yang kemudian berkembang ke negara-negara lainnya.⁽¹⁾ Sampai pada tanggal 14 November 2020 *World Health Organization* (WHO) melaporkan telah terjadi kasus konfirmasi COVID-19 sebanyak 52.852.674 kasus dengan 1.295.328 kematian diseluruh dunia. Negara yang paling banyak melaporkan kasus konfirmasi COVID-19 adalah Amerika Serikat dengan jumlah kasus konfirmasi kumulatif sebanyak 10.460.365, lalu di ikuti oleh India, Brazil, Rusia dan Prancis. Sementara itu, negara dengan angka kematian paling tinggi adalah Amerika Serikat sebanyak 241.186 kasus, disusul oleh Brazil India, Mexico, dan Eropa.⁽²⁾

Negara Indonesia menduduki peringkat ke- 21 dengan kasus konfirmasi secara kumulatif terbanyak pada tanggal 14 November 2020 dari seluruh total negara di dunia yang terjangkit COVID-19, peringkat ini bisa dipastikan akan selalu dapat

berubah-ubah karena pandemi ini belum berakhir. Bisa dilihat dari data perkembangan kasus Covid-19 di Indonesia sejak dilaporkan kasus pertama kali pada bulan Maret 2020 hingga saat sekarang masih terjadi peningkatan yang signifikan dan kurva kasus konfirmasi serta kurva kematian belum melandai.⁽²⁾ Sampai pada tanggal 14 November 2020 sudah tercatat 463.007 kasus konfirmasi, 15.148 kasus meninggal, dan kasus sembuh sebanyak 388.094 jiwa.⁽³⁾

Dari total 34 provinsi yang ada di Indonesia, sampai pada tanggal 14 November 2020 provinsi yang paling banyak melaporkan kasus konfirmasi adalah DKI Jakarta sebanyak 116.207 kasus, dan disusul oleh Provinsi Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa, dan Sulawesi Selatan. Sementara itu, provinsi dengan angka kematian paling tinggi adalah Jawa Timur dengan kasus kematian sebanyak 3.928, dan diikuti oleh DKI Jakarta, Jawa Tengah, Sumatera Utara, dan Kalimantan Timur.⁽³⁾

Pada tanggal 14 November 2020 Provinsi Sumatera Barat berada pada urutan ke-6 dari 34 provinsi dengan angka kasus konfirmasi COVID-19 sebanyak 16.898 kasus dengan persentase kasus positif sebesar 3,7%, angka kematian sebanyak 351 kasus, dan angka kesembuhan sebanyak 13.507. Dilihat dari tren kurva peningkatan kasus konfirmasi COVID-19, angka kasus di provinsi Sumatera Barat selalu mengalami peningkatan yang signifikan.⁽³⁾ Dari total 19 kabupaten/kota yang ada di Sumatera Barat, Kota Padang merupakan daerah yang menjadi penyumbang kasus konfirmasi COVID-19 tertinggi yaitu sebesar 1.760 kasus dan disusul oleh Kabupaten Agam sebanyak 327 kasus, Kota Bukittinggi sebanyak 191 kasus, Kabupaten Padang Pariaman sebanyak 164 kasus, dan Kota Pariaman sebanyak 122 kasus konfirmasi. Sementara itu, kasus kematian tertinggi di Sumatera Barat juga didominasi oleh Kota Padang yaitu sebanyak 177 kasus kematian, dan disusul oleh Kabupaten Padang Pariaman, Kabupaten, dan Kabupaten Tanah Datar dengan total

kasus kematian pada tanggal 14 November 2020 adalah sebanyak 351 kasus kematian disemua kab/kota di Sumatera Barat.⁽⁴⁾

Kota Padang merupakan Ibu Kota Provinsi Sumatera Barat yang terletak dibagian tepi pantai Sumatera. Kota ini memiliki berbagai macam destinasi wisata yang indah dan banyak diminati oleh para wisatawan terutama wisata bahari. Menurut Data Kepariwisata Kota Padang Tahun 2020, Kota Padang memiliki total 37 wisata bahari, namun sejak terjadinya pandemi *Corona Virus Disease* 2019 (COVID-19) sektor wisata terlihat seperti mati suri dan tidak ada peminatnya lagi dikarenakan masyarakat diarahkan untuk tetap didalam rumah serta harus membatasi kegiatan diluar rumah demi pencegahan penularan COVID-19 ini, sehingga hal tersebut menyebabkan kerugian besar dibidang ekonomi masyarakat. Demi pencegahan dan pengendalian COVID-19, pemerintah Provinsi Sumatera Barat mengambil kebijakan untuk memberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di 19 kabupaten/ kota Provinsi Sumatera Barat, PSBB ini berlaku sejak tanggal 22 April hingga 5 Mei 2020.⁽⁵⁾ Selain memperhatikan aspek kesehatan dalam penerapan kebijakan untuk penanganan COVID-19, pemerintah juga harus tetap mendukung keberlangsungan perekonomian masyarakat, oleh karena itu pemerintah Indonesia berdasarkan rujukan dari WHO membuat protokol kesehatan untuk skenario normal baru yang disebut sebagai Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB).⁽⁶⁾

Dampak dari pandemi COVID-19 ini tidak hanya mempengaruhi bidang kesehatan, namun disetiap aspek kehidupan seperti pendidikan, sosial budaya, politik serta ekonomi masyarakat. Dibidang ekonomi, sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang mendapatkan kerugian besar akibat pandemi ini, dikarenakan akses untuk memasuki wilayah dibatasi dan kegiatan yang menimbulkan kerumunan diawasi secara ketat. Berdasarkan Undang-undang Nomor 10 tahun 2009 tentang

Kepariwisata, wisata merupakan kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.⁽⁷⁾ Tempat wisata merupakan tempat yang memiliki risiko tinggi dalam penularan COVID-19 dimana tempat wisata merupakan tempat orang bertemu, berkumpul dan saling berinteraksi satu sama lain sehingga hal tersebut akan membuat penularan COVID-19 semakin cepat meluas. Dalam hal pemulihan ekonomi dan agar tetap mendukung pencegahan dan pengendalian COVID-19, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif merumuskan protokol kesehatan berbasis *cleanliness, health, safety and environment* (CHSE), protokol kesehatan berbasis CHSE ini tetap mengacu kepada Keputusan Kementerian Kesehatan Nomor 382 tahun 2020 tentang Protokol Kesehatan.⁽⁸⁾

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, penularan COVID-19 ini utamanya ditularkan oleh orang yang mempunyai gejala kepada orang lain yang berjarak dekat dengannya melalui droplet. Penularan droplet ini terjadi jika seseorang berada berdekatan dengan orang lain (dalam 1 meter) dengan orang yang memiliki gejala sakit pernapasan misalnya seperti flu, batuk dan bersin sehingga droplet ini berisiko mengenai mukosa (mulut dan hidung) atau konjungtiva (mata). Cara terbaik untuk pencegahan dan penanggulangan penyakit ini menurut Dirjen Pencegahan Penanggulangan Penyakit (P2P) Kementerian Kesehatan Republik Indonesia adalah dengan memutus mata rantai penyebarannya. Pemutusan rantai penularan penyakit ini dapat dilaksanakan dengan cara menerapkan protokol kesehatan secara disiplin, yaitu dengan cara sering mencuci tangan dengan air mengalir dan sabun atau menggunakan hand sanitizer, menggunakan masker dan tidak menyentuh area muka sebelum mencuci tangan, serta

menjaga jarak dalam setiap berkegiatan atau yang lebih dikenal dengan istilah 3M.⁽⁶⁾

Dilihat dari angka peningkatan kasus COVID-19 di Sumatra Barat, Kota Padang menjadi daerah yang konsisten menyumbang kasus konfirmasi COVID-19 terbanyak.⁽⁹⁾ Menurut Jeini Ester Nelwan (2020) dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa kepadatan penduduk sangat mempengaruhi penularan COVID-19, semakin padat penduduk suatu daerah maka semakin tinggi resiko penularan COVID-19.⁽¹⁰⁾ Menurut data Monitoring Kepatuhan Protokol Kesehatan di 34 Provinsi Indonesia dari Satuan Tugas Penanganan COVID-19, tempat wisata merupakan salah satu dari lima lokasi kerumunan dengan tingkat persentase lokasi tidak patuh memakai masker kurang dari 60 % sebesar 10,4%, kepatuhan menjaga jarak dan menghindari kerumunan sebesar 11,9%. Hal ini menunjukkan bahwa secara nasional, tingkat kepatuhan masyarakat dalam menerapkan protokol kesehatan di tempat wisata masih rendah yaitu kurang dari 60 %.⁽¹¹⁾

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Health Belief Model* (HBM) yang dikembangkan pada tahun 1966 oleh Rossentock.⁽¹²⁾ Dalam kerangka *Health Belief Model* dijelaskan bahwa apabila seorang individu bertindak untuk melawan atau mengobati penyakitnya, ada variabel kunci yang terlibat di dalam tindakan tersebut yaitu adanya kerentanan yang dirasakan terhadap suatu penyakit, keseriusan yang dirasakan, manfaat yang diterima dari tindakan pencegahan yang dilakukan dan hambatan yang dialami serta hal-hal yang mendukung tindakan tersebut.^(12, 13) *Health belief Model* merupakan model yang menspesifikasikan bagaimana individu secara kognitif menunjukkan perilaku sehat maupun usaha untuk menjaga kesehatan atau sembuh dari suatu penyakit. *Health Belief Model* diasumsikan dapat menjelaskan

alasan perilaku ketidakpatuhan masyarakat dalam melakukan tindakan pencegahan COVID-19 terutama dalam menegakkan protokol kesehatan (3M).⁽¹²⁾

Menurut penelitian M.Fadilah *et al* (2020) Persepsi kerentanan, persepsi keseriusan, persepsi hambatan, persepsi manfaat, efikasi diri, isyarat bertindak, jenis kelamin, dan pendidikan memiliki hubungan signifikan dengan kepatuhan menjalankan adaptasi kebiasaan baru dengan p-value 0,000.⁽¹⁴⁾ Berdasarkan teori *Health Belief Model*, secara tidak langsung persepsi individu terlebih dahulu dipengaruhi oleh faktor pemodifikasi, salah satunya yaitu faktor demografi. Demografi ini merupakan faktor internal atau faktor yang ada dalam diri seseorang sebelum munculnya persepsi atau kepercayaan tertentu terhadap suatu tindakan atau perilaku. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lenny Gannika (2020) menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dalam perilaku pencegahan *Coronavirus Disese* 2019 dengan $p = 0,000 < 0,05$. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin baik pula prilakunya dalam pencegahan *Coronavirus Disese* 2019.⁽¹⁵⁾ Dilihat dari sisi eksternal yang dapat mempengaruhi tindakan masyarakat dalam menerapkan suatu perilaku pencegahan penyakit yaitu peran pemerintah dalam mengambil kebijakan dan ketersediaan sarana dan prasarana ditempat umum serta ketersediaan sarana informasi yang edukatif untuk masyarakat sudah terlaksana. Hal ini bisa dilihat dari ditetapkannya Peraturan Daerah (PERDA) Provinsi Sumatera Barat Nomor 6 Tahun 2020 tentang Adaptasi Kebiasaan Baru dalam Pencegahan dan Pengendalian COVID-19 dan menetapkan Protokol Kesehatan di tempat wisata berbasis *cleanliness, health, safety and environment* (CHSE) yang beracuan kepada Keputusan Kementerian Kesehatan Nomor 382 tahun 2020 tentang Protokol Kesehatan.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti, setelah masa PSBB berakhir dan beralih kepada masa Adaptasi Kebiasaan Baru, masyarakat cenderung mulai memadati tempat wisata, namun masyarakat terlihat tidak mengindahkan kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah, masyarakat cenderung tidak mematuhi protokol kesehatan yang harus dilaksanakan demi pencegahan penularan COVID-19. Dari beberapa tempat wisata bahari yang telah di obeservasi oleh peneliti, Pantai Air Manis merupakan pantai yang memiliki cukup banyak peminatnya, ini terlihat dari banyaknya pengunjung yang datang meskipun sampai saat ini Kota Padang masih dalam kondisi pandemi COVID-19 serta untuk memasuki kawasan ini juga berbayar, tetapi hal tersebut tidak mengkerdikan niat pengunjung untuk datang dan memadati lokasi ini. Pihak Pantai Air Manis sudah menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung untuk pencegahan penularan COVID-19, baik itu tempat cuci tangan, tersedianya poster sebagai media informasi yang komunikatif dan penjagaan serta pengawasan dari petugas tempat wisata, namun tetap saja sebagian besar pengunjung tidak menerapkan protokol kesehatan tersebut, hal ini dikarenakan oleh pengawasan yang dilakukan hanya pada bagian pintu masuk Pantai saja, hal ini menyebabkan para pengunjung yang sudah sampai pada lokasi pantai yang dituju tidak lagi mengindahkan protokol kesehatan tersebut. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai faktor internal dari diri seseorang sehingga orang tersebut cenderung menerapkan atau tidak menerapkan protokol kesehatan tersebut.

Berdasarkan masalah diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan tindakan masyarakat dalam penerapan protokol kesehatan (3M) di Pantai Air Manis Kota Padang tahun 2021.

1.2 Rumusan Masalah

Dilihat dari permasalahan yang ada, sebagian besar masyarakat cenderung tidak menerapkan protokol kesehatan di tempat wisata, dimana tempat ini merupakan tempat yang memiliki potensi tinggi untuk mempercepat penularan COVID-19 karena tempat wisata merupakan salah satu tempat umum yang dipadati oleh masyarakat untuk saling berinteraksi satu sama lain sehingga jika tidak menerapkan protokol kesehatan maka penularan COVID-19 akan semakin cepat. Berdasarkan masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan tindakan masyarakat dalam penerapan protokol kesehatan (3M) di Pantai Air Manis Kota Padang tahun 2021.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan tindakan masyarakat dalam penerapan protokol kesehatan (3M) di Pantai Air Manis Kota Padang tahun 2021.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi tindakan penerapan protokol kesehatan 3M pada masyarakat yang berkunjung ke Pantai Air Manis Kota Padang tahun 2021.
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi faktor demografi yang diukur dari variable umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan pengetahuan pada masyarakat yang berkunjung ke Pantai Air Manis Kota Padang tahun 2021 .
3. Untuk mengetahui distribusi frekuensi faktor persepsi individu yang diukur dari variabel kerentanan, keseriusan, manfaat dan hambatan pada masyarakat yang berkunjung ke Pantai Air Manis Kota Padang tahun 2021.

4. Untuk menganalisis hubungan faktor demografi yang diukur dari variable umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan pengetahuan dengan tindakan masyarakat dalam mematuhi protokol kesehatan (3M) di Pantai Air Manis Kota Padang tahun 2021.
5. Untuk menganalisis hubungan faktor persepsi individu yang diukur dari variabel kerentanan, keseriusan, manfaat dan hambatan dengan tindakan masyarakat dalam mematuhi protokol kesehatan (3M) di Pantai Air Manis Kota Padang tahun 2021
6. Untuk mengetahui dan menganalisis variabel independen mana yang paling dominan berhubungan dengan tindakan masyarakat dalam penerapan protokol kesehatan (3M) di Pantai Air Manis Kota Padang tahun 2021.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan dalam upaya pencegahan dan pengendalian *Corona Virus Deases* 2019 (COVID-19) dengan fokus terhadap faktor demografi dan persepsi individu terhadap tindakan masyarakat dalam penerapan protokol kesehatan (3M) di Pantai Air Manis Kota Padang.

1.4.2 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan berupa pemikiran maupun konsep-konsep yang berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan masyarakat dalam penerapan protokol kesehatan (3M) demi pencegahan dan pengendalian COVID-19. Diharapkan penelitian ini juga dapat menambah literatur Fakultas Kesehatan Masyarakat mengenai hubungan demografi dan persepsi individu terhadap tindakan masyarakat dalam penerapan protokol kesehatan (3M) di Pantai Air Manis Kota Padang.

1.4.3 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi pemangku kebijakan daerah terutama Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Padang serta Perusahaan Umum Daerah Padang Sejahtera Mandiri. Diharapkan perolehan informasi yang telah didapatkan bisa menjadi berguna dalam pengambilan keputusan terkait pencegahan dan pengendalian COVID-19 dalam penerapan protokol kesehatan (3M) di Pantai Air Manis Kota Padang.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini dilakukan kepada masyarakat yang berkunjung ke Pantai Air Manis Kota Padang. Tempat yang menjadi target penelitian ini adalah Pantai Air Manis yang dipilih secara *purposive*. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tindakan masyarakat yang mengunjungi Pantai Air Manis Kota Padang dalam menerapkan protokol kesehatan (3M) pada masa pandemi COVID-19, sedangkan variabel independen pada penelitian ini yaitu demografi yang diukur melalui variabel umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan dan persepsi individu yang diukur melalui variabel kerentanan, keseriusan, manfaat dan hambatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain studi *cross sectional*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti untuk mengetahui hubungan umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, persepsi terhadap kerentanan, keseriusan, manfaat dan hambatan terhadap tindakan masyarakat yang berkunjung ke Pantai Air Manis Kota Padang, khususnya di Pantai Air Manis Kota Padang dalam penerapan protokol kesehatan (3M) demi pencegahan dan pengendalian COVID-19, serta data sekunder yang dibutuhkan adalah mengenai luas lokasi penelitian.